

Damarwulan Ngenger

YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA
MARDAWA

Di Kerajaan Blambangan Prabu Menak Jingga sedang kasmaran dengan Raja Putri Majapahit Ratu Ayu Kencana Wungu. Maka mengutuslah prajuritnya yaitu Angkat Buto dan Angkat Buto untuk pergi melamar.

Di Pertapaan dengan Pendita yang bernama Tunggul Manik. Di Hadap oleh cucunya Damarwulan dengan Punokawan Sabdapalon dan Nayagenggong minta pamit akan mengabdikan (Ngenger) di Kerajaan Majapahit. Sebelum sampai di Kerajaan Majapahit Damarwulan Mengabdikan dulu di Kepatihan dengan Patihnya yang bernama Logender. Sampai akhirnya keberadaan Damarwulan di Kepatihan diketahui oleh Ratu Ayu Kencana Wungu dan dihadapkanlah Damarwulan oleh Patih Logender ke Kerajaan Majapahit.

Sutradara : Anon Suneko, S.Sn, M. Sn
Penata Tari : Suwantoro, S.Pd
Penata Iringan : Drs. Supriyanto, M.Sn
Penata Busana : Suhartanto, Drs
Penata Rias : Widjonartin

Bedhah Tuban

PAGUYUBAN KESENIAN SURYO KENCONO

Majapahit porak poranda akibat ulah Menak Jingga yang marah karena lamarannya kepada Ratu Ayu Kencono Wungu guna memenuhi ambisinya menguasai Majapahit ditolak mentah-mentah.

Prajurit Majapahit dibawah pimpinan Menak koncar (Adipati Lumajang) didampingi istrinya Mentarwati dan Senopati putri Larasati menelan kekalahan melawan prajurit Blambangan dibawah komando Menak Jingga. Majapahit kemudian meminta bantuan kepada Ronggolawe (Adipati Tuban) Senopati sepuh tak terkalahkan yang mempunyai pusaka Songsong (payung) Tunggul Naga.

Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat antara Prajurit Majapahit melawan Prajurit Blambangan ... Menak Jingga pun dapat ditaklukkan oleh Ronggolawe namun takdir berkata lain karena yang kalah belum tentu musnah, yang digdaya belum tentu berjaya.

Sutradara : RM Mario Neskendaru Rudianto
Penata Tari : Yuliyanto, S.Pd
Penata Iringan : Widodo Pujo Bintoro, S.Pd
Penata Kostum : RM Widaru Krefianto Darmawan, SE
Penata Rias : Antis Tri Cahyani

Minak Jingga Nagih Janji

IRAMA TJITRA

Sosok Minak Jingga memang kontroversial. Setelah bisa menumpas Kebomarcuet yg membuat onar di Majapahit harus mati ditangan Minak Jingga. Dua tanduk yang dipatahkan menjadi dua senjata andalan Minak Jingga. Yaitu pedang dan gada Wesi Kuning. Tetapi keberhasilannya ternyata dianggap menghina Majapahit sehingga semua perwira menentangnya. Sayang Minak Jingga gagal menahan diri sehingga banyak melakukan kesalahan sebagai persyaratan menjadi raja. Diantaranya menyiksa Dayun yg setia. Membunuh pamannya. Itu sungguh menggagalkan cita-citanya.

Setiap orang berhak untuk meraih cita-citanya setinggi langit. Tetapi harus berani bertindak benar. Bukan menghalalkan segala cara.

Sutradara : Drs. Sunardi, M.Pd.
Penata Tari : Widodo Kusnanyo
Penata Iringan : Muchlas Hidayat, S.Sn.
Penata Busana : Suryo Bintoro, S.Pd
Penata Rias : Sunaryo, S.ST., M.Sn



DINAS KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

langendriya

nDalèm Mangkubumen
Universitas Widya Mataram

Rabu, 5 Des 2018, 19:30:

- 1.Pusat Olah Seni dan Bahasa Retno Aji Mataram
- 2.Yayasan Siswa Among Beksa

Kamis, 6 Des 2018, 19:30

- 1.Perkumpulan Tari Kridha Beksa Wirama
- 2.Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa

Jum'at, 7 Des 2018, 19:30

- 1.Paguyuban Kesenian Suryo Kencono
- 2.Irama Tjitra



Langendriyan Damarwulan Ratu

PUSAT OLAH SENI RETNOAJI MATARAM

Damarwulan putra Patih Mangundara bermaksud mengabdikan ke Majapahit, dan diterima Patih Logender pamannya, meskipun hanya sebagai pekaik perawat kuda. Anjasmoro anak Logender jatuh cinta pada Damarwulan, Anjasmoro ini menjadi tangga keberuntungan Damarwulan menuju Ratu Kencana Wungu. Damarwulanpun dipercaya menaklukan pemberontakan Menak Jingga, Adipati Blambangan. Atas jasa kedua istri Menak Jingga Juwitawati dan Juwitaningrum akhirnya Menak Jingga dapat dibunuh, dan Damarwulan menjadi suami Kencana Wungu serta diangkat menjadi raja Majapahit bergelar Prabu Brawijaya.

Sutradara : Sunaryadi, S.ST., M.Sn
Penata Tari : Utik Wisni
Penata Musik : Subuh, M. Hum, Drs.
Penata Busana : Mari Condronegoro
Penata Rias : Irene Shita Putriandewi
Pimpinan Produksi : Sunaryadi Maharsiworo

Damarwulan Winisuda

YAYASAN SISWAAMONG BEKSA

Karya besar KGPAA Mangkubumi Langendriya merupakan jenis opera Jawa yang mengacu pada tari klasik gaya Yogyakarta.

Serat Damarwulan merupakan salah satu lakon dalam langendriya tersebut. Damarwulan Wisuda yang diangkat oleh Yayasan Siswa Among Beksa merupakan gabungan 3 naskah Langendriya karya KPH Pujaningrat yaitu Menak Jingga Lena, Damarwulan Palakrama dan Damarwulan winisuda. Dalam cerita ini Menak Jingga menginginkan Ratu Ayu untuk menjadi Istrinya sesuai Janji yang diberikan kepada Menak Jingga, namun Janji itu diingkari karena kelakuan Menak Jingga yang kurang berkenan di hati Ratu Ayu yang kemudian mengutus Damarwulan untuk membunuh Menak Jingga, Akhirnya Menak Jingga terbunuh. Namun sebelum sampai ke Majapahit Damarwulan dibegal oleh seta kumitir dan rampasan serta kepala Menak Jingga direbutnya dan dibawa ke Majapahit. Akhirnya Damarwulan diadu kesaktiannya dengan Seta Kumitir dan Damarwulan menikah dgn Ratu Ayu. Dikisahkan klan sasi bela pati ke Majapahit dan menantang Damarwulan namun akhirnya klan sasi beserta wadyanya dapat dikalahkan oleh wadya Majapahit dan saat itu juga Damarwulan dinobatkan menjadi PRABU BRAWIJAYA

Sutradara : RM. Kusswananto Kuncorodewo
Penata Tari : Widodo Kusnantyo, S.Sn.
Penata Musik : Widodo Pujo Bintoro, S.Pd.
Penata Busana : Rm. Haryo Banindro, S.Sn
Penata Rias : Ratri Praptini Astuti S.Pd
Pimpinan Produksi : Padmono Anggoro

Kencanawungu Kembar

PERKUMPULAN TARI KRIDA BEKSA WIRAMA

Versi Brontokusuman
Naskah J Manu Padmadipura

Ketika Kencana Wungu hamil, tiba-tiba pusaka Majapahit hilang dicuri. Brawijaya minta diri untuk mencarinya. Selama raja pergi di Majapahit terjadi huru-hara, Kencana Wungu dicuri oleh Tayuwardi, istri Menak Kedhali Putih, yang diutus oleh atasannya untuk mencuri Kencana Wungu. Tayuwardi menyamar sebagai Nayagenggong, tetapi berhasil diketahui oleh Menak Koncar. Abdi palsu itu dipanah oleh Menak Koncar dengan panah Suramaruta. Ia terpental jauh, berubah menjadi Tayuwardi, tetapi putri raksasa ini segera mengubah diri menjadi Kencana Wungu. Dengan dikawal oleh Menak Koncar, putri palsu itu berjumpa dengan Brawijaya. Ia melahirkan anak, tetapi bermuka raksasa. Lalu pulanglah raja ke Majapahit.

Kencana Wungu sesungguhnya, jatuh dari kancing gelang Tayuwardi, lalu dikejar-kejar oleh Menak Kedali Putih. Sementara itu ada dua orang brahmana, Ragadedali dan Retnadedali, yang diutus oleh ayahnya untuk menolong "sesotya kang kentiring warih". Keduanya melihat putri yang dikejar-kejar oleh seorang raja. Putri itu ditolong oleh Ragadedali, dan Menak Kedali Putih dibunuh oleh Retnadedali, yang juga menemukan pusaka Majapahit yang hilang. Putri yang tidak lain Kencana Wungu dibawa ke hadapan ayahnya Begawan Darmadedali. Kencana Wungu melahirkan putra dan diberi nama Angkawijaya. Tiba-tiba Kencana Wungu dicuri oleh Dewa Subranta, dan berhasil direbut oleh Jiwandana. Raja itu mengamuk dan tidak ada yang mampu mengalahkannya. Akhirnya Retnadedali mengajukan bayi Angkawijaya ke medan perang. Bayi itu

dilukai dengan pusaka, tetapi tidak mati, malah semakin besar. Dewa Subranta melihat sinar dari "cethak" Angkawijaya. Dewa Subranta memberitahu yang bersinar itu, yaitu Lintang Johar. Angkawijaya lalu diberi mantra Wahyu Lintang Johar. Setelah selesai, Dewa Subranta berubah kembali sebagai Sang Hyang Maningrat, benih raja Jawa. Sementara itu putra Brawijaya, yang bernama Jaka Dilah, melihat teja yang menitis ke dalam tubuh Angkawijaya. Mereka kemudian bertarung dengan adu ayam jago. Ayam Jaka Dilah dan mati. Ia melapor kepada ayahnya. Brawijaya akan membunuh Angkawijaya, tetapi dihalang oleh Darmadedali. Peperangan pun terjadi. Brawijaya melepaskan panah Megamendhung. Akhirnya Brawijaya bertemu ayah, adik-adiknya, Kencana Wungu dan Angkawijaya. Brawijaya baru mengerti di istana ada Kencana Wungu palsu. Oleh Maesasasi, adik Brawijaya, Kencana Wungu palsu dan Jaka Dilah, akan dibinasakan, tetapi berhasil dibawa lari gurunya, Rombang ke Gunung Lawu. Akhirnya Brawijaya menemukan semua keluarga dan pusaka Majahit, Kyai Semelang Gandring. Mereka semua lalu kembali ke Majapahit.

Sutradara : V Retnaningsih
Penata Tari : Tunggul Pujangkoro
Penata Iringan : Feri Darmawan
Penata Kostum : MG. Nuk Sugiyarti
Penata Rias : Nawangsasi